

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kapal adalah alat transportasi laut yang sangat penting dalam pengangkutan penumpang maupun barang melalui perairan (laut, samudra, selat). Transportasi laut sebagai tulang punggung peradaban global yang tidak tergantikan dalam mendukung mobilitas masyarakat di seluruh dunia, khususnya bagi negara kepulauan seperti Indonesia yang memiliki ketergantungan pada efisiensi arus logistik dan integrasi antarpulau.

Dalam dunia maritim, aktivitas pelayaran melibatkan interaksi teknologi perkapalan yang canggih, manajemen pelabuhan yang dinamis, dan penuh dengan ketidakpastian alamiah yang menuntut standar keamanan yang sangat tinggi dalam setiap aspek pergerakannya. Hal ini selaras dengan kajian Yunianto, dkk. (2019), mengenai fungsi transportasi laut yang menyatakan bahwa integritas sistem maritim nasional sangat bergantung pada kemampuan setiap elemen didalamnya untuk beradaptasi dengan standar keselamatan universal di tengah dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

Dalam pengelolaan industri maritim, profesionalisme perusahaan pelayaran tidak hanya diukur dari kapasitas angkut atau kecanggihan teknologi armada yang dimiliki, melainkan sangat ditentukan oleh efektivitas sistem manajemen operasional yang mampu menjamin standar pelayanan prima serta perlindungan menyeluruh terhadap seluruh elemen yang terlibat dalam proses bisnis transportasi tersebut.

Fokus pada tata kelola internal yang berkualitas mencakup penguatan kedisiplinan kru, karena kegagalan manajemen dalam menanamkan nilai kepatuhan terhadap standar operasional dapat menurunkan kepercayaan publik serta kerugian reputasi bagi perusahaan pelayaran ditingkat nasional. Oleh karena itu, penguatan

standar kualitas kerja dan perlindungan personel merupakan investasi strategis yang tidak dapat diabaikan oleh manajemen kapal dalam upaya mencapai stabilitas kinerja jangka panjang.

Kedisiplinan Anak Buah Kapal (ABK) sangat mutlak diperlukan, terutama untuk menjamin keselamatan jiwa manusia dan kapal itu sendiri, serta mengurangi risiko kecelakaan industri yang berbahaya. Salah satu cara perusahaan melindungi pekerjanya adalah dengan menerapkan aturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk mencegah kecelakaan yang bisa berakibat fatal. Di atas kapal, banyak sekali potensi bahaya seperti cuaca buruk, mesin yang panas, atau lantai yang licin, sehingga aturan keselamatan harus menjadi prioritas utama. Dengan mengikuti aturan K3, risiko cedera bisa dikurangi dan semua pekerjaan di kapal bisa selesai tanpa ada hambatan atau kecelakaan yang menakutkan.

Kajian mengenai keselamatan kerja maritim menunjukkan bahwa penggunaan APD secara disiplin merupakan faktor krusial dalam menekan angka fatalisasi di atas kapal (Hendrawan, 2020). Sebagai perlindungan fisik yang sifatnya sangat mendasar, setiap awak kapal diwajibkan untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap seperti helm keselamatan, sepatu pelindung baja, sarung tangan, dan rompi reflektor agar mereka memiliki perlindungan nyata jika terjadi kecelakaan. Penggunaannya sangat efektif untuk mencegah luka parah atau kematian bagi kru kapal yang sedang menjalankan tugas di lapangan. Disiplin penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi Anak Buah Kapal (ABK) wajib dilakukan terutama untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja fatal yang sangat tinggi di lingkungan laut, seperti jatuh dari ketinggian, tertimpa benda berat, tenggelam, atau terpapar bahan kimia berbahaya.

APD bertindak sebagai pertahanan terakhir untuk meminimalkan dampak cedera serius hingga kematian saat terjadi bahaya di kapal. Hal ini didukung juga oleh penelitian Wulan Sari (2024), dalam Jurnal Teknik Perkapalan yang memaparkan bahwa penggunaan APD standar secara teknis mampu mereduksi dampak cedera fisik hingga lebih dari lima puluh persen saat terjadi kecelakaan kerja. Kedisiplinan awak kapal dalam hal keselamatan diatur dalam standar internasional STCW (*Standards of Training, Certificate, and Watchkeeping*).

Regulasi ini menuntut setiap pelaut untuk memiliki kompetensi dalam menangani situasi darurat dan menjaga keselamatan diri sendiri maupun orang lain selama berada di atas kapal. Sebagaimana dijelaskan oleh Hadi (2022), efektivitas pengawasan dan pembaruan pelatihan keselamatan secara berkala mampu meningkatkan kepatuhan awak kapal terhadap regulasi keselamatan kerja secara signifikan.

Meskipun perusahaan telah menyediakan perlengkapan keselamatan yang memadai, masalah besar yang sering muncul adalah perilaku awak kapal yang kurang disiplin dan sering mengabaikan penggunaan APD karena merasa sudah ahli dalam pekerjaannya. Banyak kru yang merasa menggunakan helm atau sepatu keselamatan hanya menghambat gerak dan membuat gerah, sehingga mereka lebih memilih bekerja tanpa perlindungan hanya demi kenyamanan sementara. Sifat meremehkan risiko inilah yang sering kali menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan, di mana seorang pekerja merasa tidak akan ada hal buruk yang menyimpannya sampai kecelakaan itu benar-benar terjadi secara tiba-tiba.

Kedisiplinan awak kapal dalam mematuhi protokol keselamatan tidak hanya ditentukan oleh kecakapan teknis yang diperoleh dari spesifikasi, tetapi lebih kepada konsistensi perilaku dalam menghadapi situasi kerja yang dinamis. Tanpa adanya internalisasi budaya keselamatan sebagai formalitas yang sering diabaikan demi efisiensi waktu atau kenyamanan personal. Hal ini menciptakan celah risiko yang berbahaya, terutama pada jenis kapal yang memiliki intensitas kerja tinggi dan ruang gerak yang terbatas, di mana setiap detik kelalaian dapat berujung pada kecelakaan fatal (Rahma et al., 2022).

Pada pasal 117 ayat (1) Undang-Undang No. 17 tahun 2008 Tentang Pelayaran menyebutkan bahwa kelaiklautan kapal merupakan salah satu persyaratan keselamatan dan keamanan angkutan perairan. Hal ini menjadi dasar bahwa perlengkapan keselamatan kerja wajib tersedia dan digunakan. Secara teoritis, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko dan dukungan dari organisasi. Kegagalan dalam membangun perilaku disiplin seringkali berakar dari anggapan bahwa kecelakaan kerja adalah peristiwa kebetulan.

Kondisi tersebut menjadi sangat relevan jika dihadapkan pada karakteristik operasional kapal tipe *Roll-on / Roll-off* (Ro-Ro) yang melibatkan interaksi kompleks antar manusia, kendaraan, dan mekanisme pintu rampa (*ramp door*). Aktivitas bongkar muat pada kapal Ro-Ro menuntut penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap sebagai perlindungan terakhir bagi ABK dari bahaya terjepit, tertabrak, atau terpeleset di area deck padat. Pada fase kritis ini, sinkronisasi antara kedisiplinan individu dan ketersediaan peralatan keselamatan adalah mutlak demi menjamin keselamatan jiwa awak kapal. Sebagaimana diperkuat oleh hasil penelitian Prasetyo (2023), ketatnya prosedur pengawasan selama kegiatan bongkar muat berlangsung merupakan kunci utama dalam menjaga kelancaran operasional kapal penyeberangan.

Selain faktor teknis dan ketersediaan peralatan, keberhasilan mitigasi risiko di atas kapal sangat bergantung pada sistem pengawasan yang berkelanjutan dan keteladanan dari jajaran perwira kapal. Tanpa adanya kontrol yang ketat dari manajemen di atas kapal, tingkat kepatuhan awak cenderung menurun seiring dengan bertambahnya jam kerja dan kelelahan operasional.

Kedisiplinan harus dipandang sebagai proses yang melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap perilaku kru di lapangan untuk memastikan standar keselamatan tidak hanya dipatuhi saat pemeriksaan saja, namun telah menjadi bagian dari budaya kerja harian. Strategi pengawasan yang efektif merupakan jaminan utama bagi perusahaan untuk menekan angka kecelakaan kerja pada operasional yang memiliki kompleksitas yang tinggi.

Bagian yang paling rawan terjadi kecelakaan di atas kapal adalah saat operasional bongkar muat berlangsung, karena pada fase ini terjadi pergerakan kendaraan besar dan aktivitas alat berat yang sangat intens di area yang terbatas. Kecepatan dan ketepatan sangat diperlukan dalam proses ini, namun tidak boleh mengorbankan keselamatan nyawa para kru yang sedang bekerja di lapangan demi kelancaran operasional semata.

Bagian yang paling rawan terjadi kecelakaan di atas kapal adalah saat operasional bongkar muat berlangsung, karena pada fase ini terjadi pergerakan kendaraan besar dan aktivitas alat berat yang sangat intens di area yang terbatas.

Kecepatan dan ketepatan sangat diperlukan dalam proses ini, namun tidak boleh mengorbankan keselamatan nyawa para kru yang sedang bekerja di lapangan demi kelancaran operasional semata.

Berdasarkan tinjauan di lapangan, KMP. Swarna Putri yang melayani lintas Pakning – Sei Selari menghadapi tantangan serupa dengan intensitas setiap harinya. Karena jalur ini adalah penghubung utama bagi mobilitas barang dan orang di wilayah tersebut. Karena volume kendaraan yang selalu padat, kru kapal sering kali dipaksa bekerja sangat cepat untuk menjaga ketepatan waktu keberangkatan agar tidak terjadi antrean panjang yang merugikan masyarakat pengguna jasa penyeberangan. Tekanan waktu yang tinggi sering kali membuat fokus kru terpecah, sehingga mereka mulai mengabaikan prosedur keselamatan dan memilih cara kerja yang praktis namun berbahaya demi mempercepat durasi bongkar muat.

Menurut Hidayat (2022), dalam Warta Perhubungan Maritim menyatakan bahwa tekanan jadwal pada kapal penyeberangan sering kali menjadi penyebab menurunnya tingkat kewaspadaan kru terhadap standar keselamatan kerja di atas kapal. Dari hasil pengamatan awal di lapangan, terlihat jelas bahwa masih banyak awak kapal KMP. Swarna Putri yang tidak konsisten memakai APD lengkap, seperti helm dan sepatu safety. Kebiasaan bekerja tanpa perlindungan ini sangat berbahaya karena jika satu orang melanggar dan dibiarkan, maka pekerja lainnya akan ikut meniru dan menganggap bahwa ketidakdisiplinan adalah hal yang normal di lingkungan kerja mereka.

Menurut Wicaksono (2020), dalam Jurnal Integrasi Sistem Industri menyebutkan bahwa pengawasan yang lemah secara perlahan akan menghancurkan sistem keselamatan yang sudah dibangun oleh perusahaan, sehingga kontrol dari atasan sangatlah penting. Upaya untuk mengubah kebiasaan buruk awak kapal yang sering mengabaikan keselamatan memerlukan pendekatan yang lebih dari sekedar teguran lisan, melainkan sebuah sistem manajemen perilaku yang terstruktur dan berkelanjutan. Jika pola ketidaktertiban ini dibiarkan terus berlanjut tanpa adanya intervensi yang serius, maka risiko terjadinya kecelakaan fatal di KMP. Swarna Putri akan semakin besar dan dapat mengancam kelancaran layanan penyeberangan.

Melihat seluruh rangkaian permasalahan kompleks yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan sebuah formulasi strategi yang jitu, terukur, dan terencana secara sistematis untuk meningkatkan kesadaran serta kedisiplinan para awak kapal agar mereka senantiasa mengutamakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai sebuah kebutuhan mendasar demi keselamatan nyawa mereka sendiri, bukan sekadar menggugurkan kewajiban administratif.

Dengan adanya strategi yang komprehensif, diharapkan akan tercipta sebuah perubahan perilaku permanen yang dapat menjamin kelancaran operasional kapal tanpa harus mengorbankan standar keselamatan jiwa di setiap trip pelayaran yang dilakukan. Berdasarkan urgensi permasalahan yang telah diuraikan tersebut, penulis sangat tertarik dan perlu untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian ilmiah yang dituangkan secara resmi dalam judul “**Strategi Peningkatan Kedisiplinan ABK dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Operasional Bongkar Muat KMP. Swarna Putri Lintas Bengkalis – Sei Pakning**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:.

- 1 Bagaimana tingkat kedisiplinan awak kapal dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat operasional bongkar muat?
- 2 Apa saja faktor yang menjadi penyebabnya rendah kedisiplinan ABK dalam mematuhi prosedur penggunaan APD selama kegiatan operasional?
- 3 Bagaimana strategi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan ABK guna menjamin keselamatan kerja pada KMP. Swarna Putri?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian tugas akhir penulis adalah mengenai aspek kedisiplinan penggunaan APD dengan ABK yang terlibat langsung dalam operasional bongkar muat pada KMP. Swarna Putri lintasan spesifik Pakning-Sei Selari.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan awak kapal dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat operasional bongkar muat.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya kesadaran ABK dalam menerapkan standar K3 di atas kapal.
3. Untuk mengetahui strategi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan ABK guna menjamin keselamatan kerja pada KMP. Swarna Putri.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penyusunan tugas akhir yang telah ditentukan dan merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Diploma III, maka kegunaan dari penulisan tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Bagi Instansi

Terciptanya hubungan yang baik antara akademi dengan perusahaan dan juga tugas akhir ini dapat di jadikan pertimbangan dalam mbenghadapi masalah yang sama yang ada dalam perusahaan

2. Bagi Kampus

Menjadi perhatian untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas serta terampil sehingga nantinya mampu memiliki daya saing di dunia kerja sebagai generasi terbarukan yang inovatif.

3. Bagi Penulis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mampu mempraktekkan semua teori-teori dan menjadi pemecah permasalahan yang dapat berguna bagi semua orang.

1.5 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman dan memberikan gambaran rencana penyusunan Tugas Akhir (TA). Adapun penyusunan adalah sebagai berikut.

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK (INDONESIA)

ABSTRACT (*ENGLISH*)

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar belakang
- 1.2 Perumusan Masalah
- 1.3 Pembatasan Masalah
- 1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- 1.5 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI/TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Tinjauan Teoritis
- 2.2 Studi Penelitian Terdahulu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Waktu dan Tempat penelitian
- 3.2 Teknik Pengumpulan Data
- 3.3 Teknik Analisis Data
- 3.4 Jadwal Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Deskripsi Data
- 4.2 Analisis Data
- 4.3 Alternatif Pemecah Masalah
- 4.4 Evaluasi Pemecahan Masalah

BAB V PENUTUP

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA